WanaRaksa : Jurnal Kehutanan dan Lingkungan, p-ISSN 0216-0730. e-ISSN 2776-3986.
Vol. 16 Nomor 02 Desember 2022. 52-63.

ANALISIS POTENSI BURUNG UNTUK WISATA *BIRDWATCHING* DI KAWASAN GUNUNG TILU KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Seno Triliantho, Nina Herlina, Iing Nasihin
Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia
seno.triliantho24@gmail.com

Abstract
This research aims to determine the diversity of bird species and the potential of bird species for birdwatching tourism in the Gunung Tilu area, Kuningan Regency, West Java Province. The method used in this research is field observation using the roaming method, namely by recording bird species encountered at each observation location. Recording of bird species uses the MacKinon species list method using 10 species in 1 list. Based on the results of observations in the field, 61 species of birds were found, with a total encounter of 1,439 individuals, with a total encounter on the valley route of 58 species and 633 individuals encountered, and on the ridge route there were 60 species found with a total encounter of 806 individuals. The bird species diversity index in the valley route has a value of H'=3.66. For the ridge path the value is H'=3.78. The Mount Tilu area has the potential for birdwatching tourism because it has 19 types of birds that have the potential for birdwatching tourism.
Keywords*: Community Awareness, Management, Household Waste.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung serta potensi jenis burung untuk wisata *birdwatching* di Kawasan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan dengan metode jelajah, yaitu dengan mencatat penjumpaan jenis burung pada setiap lokasi pengamatan. Pencatatan jenis burung menggunakan metode daftar jenis MacKinon dengan menggunakan 10 jenis dalam 1 daftar. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, jenis burung yang ditemukan sebanyak 61 jenis, dengan total perjumpaan sebanyak 1.439 individu, dengan total perjumpaan pada jalur lembah sebanyak 58 jenis dan 633 individu yang dijumpai, dan untuk jalur punggungan ditemukan sebanyak 60 jenis dengan total perjumpaan 806 individu. Indeks keanekaragaman jenis burung pada jalur lembah memiliki nilai H'=3,66. Untuk jalur punggungan memiliki nilai H'=3,78. Kawasan Gunung Tilu memiliki potensi wisata *birdwatching* karena memiliki 19 jenis burung yang berpotensi untuk wisata *birdwatching*.
Kata Kunci: Mount Tilu area, potential, birdwatching.

PENDAHULUAN

Kegiatan wisata *birdwatching* merupakan salah satu kegiatan wisata perjalanan ke alam bebas dengan penekanan apresiasi manusia pada keindahan burung yang hidup bebas di habitatnya, baik akan kemerduan suara, keindahan bentuk, warna tubuh, maupun keunikan tingkah lakunya (Rusmendro, 2009). *Birdwatching* merupakan salah satu kegiatan wisata alam yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar karena banyaknya wisatawan yang akan melakukan kunjungan ke daerah tersebut, di sisi lain dapat memberikan manfaat konservasi bagi jenis-jenis burung yang ada di suatu kawasan (Widyasari *et al*., 2013).

Kegiatan *birdwatching* di dunia terus berkembang dan sekarang telah menjadi bisnis multi juta dolar di Amerika Serikat dan sudah lama tujuan wisata tersebut mengarah ke negara-negara tropis (Welford & Barilla, 2013). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *birdwatching* bisa menjadi sumber pendapatan finansial bagi pengelola dan masyarakat sekitar kawasan (Jones & Buckley, 2001).

Indonesia merupakan negara terkaya nomor 4 di dunia akan jumlah spesies burungnya setelah Columbia, Peru, dan Brazil. Untuk wilayah Indonesia terdapat sebanyak 1.598 jenis burung. Dari jumlah tersebut, 372 spesies diantaranya adalah kategori spesies burung endemik, 149 spesies adalah kategori burung migran dan 118 spesies burung yang dikatagorikan sebagai spesies yang terancam punah (Sukmantoro *et al*., 2007). Menurut Prawiradilaga (2019), Pemanfaatan burung untuk tujuan ekowisata sudah dikerahkan secara intensif di Indonesia. Konsep pemanfaatan burung untuk ekowisata pengamatan burung (*birdwatching*) saat ini dikembangkan di beberapa negara dan merupakan solusi untuk konservasi dalam skema pemanfaatan secara lestari. Beberapa lokasi wisata *birdwatching* di Indonesia diantaranya terdapat di Ujung Kulon, Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Way Kambas, Taman Nasional Bali Barat, Taman Naional Gede Pangrango dan beberapa lokasi lainnya di Indonesia (Burung Nusantara, 2020).

Kawasan Gunung Tilu merupakan hutan alam sekunder yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Kuningan. Gunung Tilu memiliki potensi kekayaan jenis keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna yang tinggi. Jika dilihat dari peta persebaran tutupan vegetasi hutan di Kuningan, Gunung Tilu merupakan tutupan lahan hutan yang terbesar kedua setelah Taman Nasioal Gunung Ciremai dan memiliki keanekaragaman jenis burung sebesar 87 jenis (BPLHD Kuningan & Lembaga Alam Tropika Indonesia, 2006).

Dari potensi kekayaan tersebut Kawasan Gunung Tilu dapat dijadikan daya tarik untuk kegiatan wisata, salah satunya dari sektor keanekaragaman jenis fauna yaitu pegamatan burung (*birdwatching*), karena burung merupakan salah satu obyek wisata yang dapat di jual kepada para wisatawan karena beberapa faktor keistimewaannya, seperti kelangkaannya, bersifat endemik, dan kekhasan lainnya (Widodo, 2016).

Manfaat *birdwatching* sebagai wisata alam yang dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar dan juga dapat memberikan manfaat konservasi bagi jenis-jenis burung yang ada di kawasan Gunung Tilu menjadikan penelitian yang berjudul "Analisis Potensi Burung Untuk Wisata *Birdwatching* di Kawasan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan Jawa Barat" ini perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada bulan September-Oktober 2020 pada kawasan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan. Secara administratif wilayah Gunung Tilu termasuk pada Kecamatan Karangkancana dan Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Terletak pada posisi geografis S 07º 06' 12,2" dan E 108º 41' 47,7" sampai S 07º 07' 48,1" dan E 108º 41' 39,0".

Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan untuk penelitian ini yaitu: Binokuler, buku panduan lapangan pengenalan jenis burung Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (MacKinnon *et al*., 2010)., alat tulis, *tally sheet*, perekam suara, peta kawasan Gunung Tilu, kamera,

Global Positioning System (GPS), pita ukur dan roll meter. Objek pada penelitian ini adalah Avifauna di Kawasan Gunung Tilu.

Metode Pengambilan Data

Pengambilan Data Burung

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan dengan metode jelajah, yaitu dengan mencatat penjumpaan jenis burung pada setiap lokasi pengamatan. Pengamat bisa menelusuri jalan setapak yang sudah ada atau jalur yang sudah dibuat, atau berdiam pada suatu tempat yang jarak pandangnya cukup luas.

Pencatatan jenis burung menggunakan metode daftar jenis MacKinon, jumlah jenis yang digunakan sebanyak 10 jenis.Data hasil pengamatan dimasukan kedalam kurva hubungan antara akumulasi jumlah jenis dengan jumlah daftar jenis. Pencatatan dihentikan bila kurva penambahan jenis sudah mendatar yang menandakan tidak ada lagi pertambahan jenis.

Pengambilan Data Vegetasi

Data Vegetasi diambil menggunakan metode kuadrat sampling dilakukan di jalur pengamatan burung. Plot sampel vegetasi berukuran petak 2m x 2m untuk tingkat semai dan tumbuhan bawah, petak 5m x 5m untuk tingkat pancang, petak berukuran 10m x 10m untuk tingkat tiang dan 20m x 20m untuk tingkat pohon. Data analisis vegetasi yang diambil untuk tingkatan pohon dan tiang adalah data spesies, diameter, dan jumlah individu, untuk tingkatan pancang dan semai adalah data spesies dan jumlah individu.

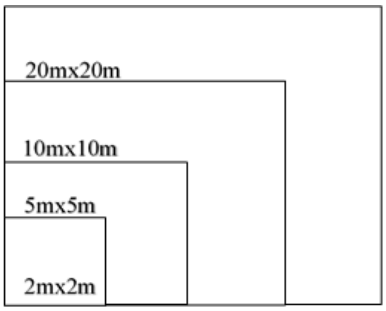

Gambar 1. Petak Pengamatan Vegetasi

Analisis Data

Keanekaragaman Jenis Burung

Keanekaragaman jenis suatu individu dapat ditentukan dengan menggunakan indeks keanekaragaman Shannon–Wiener (Odum, 1993):

$$H' = -\sum P^i \, Ln \, P^i$$

$$Pi = \frac{ni}{N}$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

P^i = Proporsi jumlah individu spesies ke i dengan total individu seluruh jenis

ni = Jumlah individu jenis i

N = Jumlah individu seluruh spesies

Ln = Logaritma Natural

Klasifikasi nilai indeks keragaman Shannon-Wiener pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener

Nilai Indeks	Kategori
>3	Keanekaragaman tinggi, penyebaran jumlah individu tiap jenis tinggi dan kestabilan komunitas tinggi.
1-3	Keanekaragaman sedang, penyebaran jumlah individu tiap jenis sedang dan kestabilan komunitas sedang.
<1	Keanekaragaman rendah, penyebaran jumlah individu tiap jenis rendah dan kestabilan komunitas rendah.

Indeks Kekayaan Jenis Burung

Indeks kekayaan jenis (R) Indeks kekayaan jenis burung dapat diketahui dengan rumus dari (Margalef, 1958):

$$R = \frac{S - 1}{Ln\ (N)}$$

Keterangan:

R = Indeks kekayaan

S = Jumlah jenis yang ditemukan

N = Jumlah total individu

Ln = Logaritma Natural

Untuk menentukan kekayaan jenis burung digunakan klasifikasi yang sama dengan nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (Asrianny *et al*, 2018). Kriteria Nilai Indeks Kekayaan Jenis:

R > 3 Kekayaan jenis tinggi

R = 1-3 Kekayaaan jenis sedang

R < 3 Kekayaan jenis rendah

Potensi Burung Untuk Wisata *Birdwatching*

Analisis potensi burung dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Data hasil inventarisasi mengenai perjumpaan jumlah dan jenis burung kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel dan di identifikasi jenis burung endemik. Selanjutnya di identifikasi jenis burung yang dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa dilindungi, sebagai jenis burung yang potensial untuk dijadikan objek wisata *birdwatching* di Gunung Tilu.

Burung yang dapat dipilih sebagai objek wisata *birdwatching* didasarkan pada status konservasi dan endemisitas (MacKinnon *et al*., 2010).

Analisis Vegetasi

Data hasil pengamatan tumbuhan di lapangan, di gunakan untuk menghitung frekuensi, kerapatan, dominasi, dan indeks nilai penting suatu jenis tumbuhan.

a. Kerapatan (K)

$$= \frac{\text{Jumlah suatu individu}}{\text{Luas plot contoh}}$$

b. Kerapatan Relatif (KR)

$$= \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{} \times 100\%$$

Kerapatan seluruh jenis

c. Frekuensi Jenis (F)

$$= \frac{\text{Jumlah plot ditemukan jenis}}{\text{Jumlah seluruh plot contoh}}$$

d. Frekuesi Relatif (FR)

$$= \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

e. Dominasi Jenis (D)

$$= \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas Plot Contoh}}$$

f. Dominasi Relatif (DR)

$$= \frac{\text{Dominasi suatu jenis}}{\text{Dominasi seluruh jenis}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Untuk tingkat semai dan pancang
  INP = KR + FR
- Untuk tingkat tiang dan pohon
  INP = KR + FR + DR

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keanekaragaman Jenis Burung

Berdasarkan hasil pengamatan, burung yang ditemukan sebanyak 61 jenis dengan total 1.439 individu yang termasuk kedalam 26 famili. Total perjumpaan pada jalur lembah terdiri dari 58 jenis burung, dengan total sebanyak 633 individu, pada jalur punggungan ditemukan sebanyak 60 jenis burung dengan total perjumpaan 806 individu.

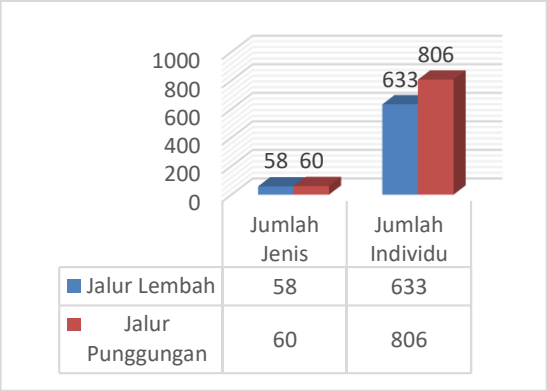

Gambar 2. Grafik Perbandingan Jumlah

Jenis Burung

Berdasarkan grafik diatas, jalur punggungan memiliki jumlah individu dan jumlah jenis yang lebih tinggi dibandingkan dengan jalur lembah, dikarenakan jalur punggungan pada waktu pengamatan banyak pohon pakan yang sedang berbuah, terutama pohon *Ficus sp.* Pohon tersebut merupakan pohon yang digemari oleh burung-burung pemakan buah. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Supartono (2015), ketersediaan pakan dalam

habitat yang ditempati merupakan salah satu faktor utama bagi kehadiran populasi burung sehingga terdapat beberapa lokasi yang tidak dimanfaatkan oleh burung. Burung melakukan seleksi terhadap bagian dari habitat sesuai dengan kebutuhannya.

Jenis burung yang paling banyak ditemukan di jalur lembah yaitu jenis Merbah Corok-corok sebanyak 53 individu, dan untuk jalur punggungan jenis yang paling banyak ditemukan adalah Takur Tenggeret dengan total 56 individu.

Ditemukan 1 jenis burung yang terdapat di jalur lembah namun tidak ditemukan di jalur punggungan, yaitu burung Kicuit Batu, burung tersebut memiliki tipe habitat yang dekat sumber air seperti sungai. Terdapat juga beberapa jenis burung yang ditemukan dijalur punggungan tetapi tidak ditemukan dijalur lembah yaitu Elang Alap Cina, Elang Jawa dan Sikep Madu Asia. Penyebab tidak ditemukannya ketiga jenis tersebut saat dilakukannya pengamatan di jalur lembah karena Sarang Elang Jawa pada hutan alam dataran rendah memiliki topografi datar dan tidak berlembah (Sitorus dan Jarwadi, 2016). Sedangkan burung Elang Alap Cina biasanya mengunjungi daerah terbuka hingga ketinggian 900 meter diatas permukaan laut. Kondisi jalur punggungan yang memiliki beberapa tempat terbuka, sehingga menambah peluang perjumpaan terhadap burung migran yang sedang melintasi kawasan tersebut.

a. Indeks Keragaman Jenis Burung

Berdasarkan hasil analisis keanekaragaman jenis burung dengan menggunakan Indeks Keragaman Shannon Wienner (H'), jalur punggungan memiliki keragaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan jalur lembah, dengan nilai (H') sebesar 3,78, sedangkan jalur lembah memiliki nilai (H') sebesar 3,66. Berdasarkan tabel klasifikasi indeks keanekaragaman Shannon wiener, nilai indeks keragaman pada jalur lembah dan jalur punggungan termasuk dalam keanekaragaman tinggi, penyebaran jumlah individu tiap jenis tinggi dan kestabilan komunitas tinggi karena memiliki nilai >3. Tingginya nilai keanekargaman jenis di kedua jalur pengamatan menunjukan bahwa jalur tersebut memiliki potensi untuk wisata *birdwatching*.

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat dilihat bahwa adanya perbedaan dengan hasil peneltian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wibawa, 2019), yang menyatakan bahwa Gunung Tilu memiliki sebanyak 34 jenis burung dan memiliki indeks keanekaragaman jenis sebesar 3,04. Perbedaan jumlah jenis dan nilai indeks keanekaragaman disebabkan oleh metode penelitian yang berbeda. Penelitian Wibawa (2019), menggunakan metode point count dimana metode tersebut mempunyai batas waktu dan jangkauan areal penelitian pada setiap titik pengamatan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode jelajah dan daftar jenis burung dimana metode ini tidak dibatasi oleh waktu dan jangkauan areal penelitian, sehingga mampu menghasilkan data jenis burung yang lebih banyak.

b. Indeks Kekayaan Jenis Burung

Berdasarkan hasil analisis kekayaan jenis burung dengan menggunakan indeks kekayaan jenis margalef (R), jalur lembah memiliki nilai kekayaan lebih tinggi dibandingkan dengan jalur punggungan dengan nilai sebesar 8,84, sedangkan jalur punggungan memiliki nilai kekayaan jenis sebesar 8,82. Berdasarkan kriteria nilai indeks

kekayaan jenis, kedua jalur memiliki nilai kekayaan jenis tinggi karena memiliki nilai lebih dari 3 (Asrianny *et al*, 2018).

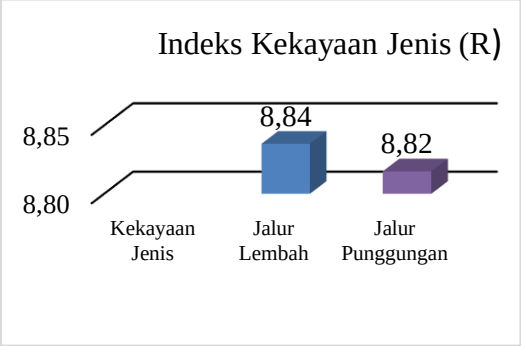

Gambar 3. Indeks Kekayaan Jenis

c. Struktur Vegetasi

Struktur vegetasi merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kekayaan spesies burung pada tingkat lokal (Wiens, 1989). Hubungan yang sangat erat antara komunitas burung dengan indeks keragaman habitat menunjukan bahwa burung sangat tergantung pada keragaman kompleksitas dari tiang, pohon dan semak (Chettri *et al*, 2005).

Tumbuhan yang ditemukan pada jalur lembah sebanyak 34 jenis, dimana yang mendominasi tingkat semai yaitu Kirapet dengan INP 21,003%, Karas Tulang dengan INP 19,465%, Beurih dengan INP 17,926%. Untuk tingkat Pancang yaitu Jumil dengan INP 24,158% , Bisoro dengan INP 21,719%, Huru dengan INP 19,279%. Untuk tingkat tiang didominasi oleh Gintung dengan INP 50,584%, Kilutung dengan INP 35,825% , Simpur dengan INP 31,198%. Untuk tingkat Pohon didominasi oleh Beringin dengan INP 30,295%, Benda dengan INP 27,855%, Ki Hampelas dengan INP 13,766%.

Tumbuhan yang ditemukan pada jalur punggungan sebanyak 38 jenis, dimana yang mendominasi tingkat semai yaitu Nampong dengan INP sebesar 18,000%, Kihuut dengan INP 16,333%, Kuray 15,500%. Untuk tingkat pancang yaitu Bisoro dengan INP sebesar 23,153%, Huru dengan INP 21,591%, Kihoe 20,028%. Untuk tingkat tiang yaitu Beurih dengan INP sebesar 48,155%, Kihampelas dengan INP 40,884%, Kihiang dengan INP 37,850%. Untuk tingkat pohon didominasi oleh Kiara beas 29,435%, Benda dengan INP 19,334% dan Gintung dengan INP 19,111 %.

2. Potensi *Birdwatching*

Salah satu alasan yang mendukung bahwa suatu kawasan menarik untuk dikunjungi, yaitu jika kawasan tersebut memiliki atraksi yang menonjol misalnya satwa liar yang menarik atau khas untuk tempat tertentu. Oleh karena itu burung dapat dipilih sebagai objek wisata *birdwatching*, terutama didasarkan pada ketertarikan pengunjung terhadap jenis burung tertentu. Disamping itu, status konservasi, endeministas, dan keberadaan jenis burung dari tahun ketahun juga sebagai dasar pemilihan jenis burung yang potensial (Mackkinnon *et al*, 2010).

Habitat Burung

Menurut Alikodra (2002), kondisi kualitas dan kuantitas habitat akan menentukan komposisi, penyebaran dan produktifitas satwaliar termasuk burung. Suatu habitat yang baik untuk perkembangbiakan burung biasanya adalah habitat yang dapat memberikan potensi pakan yang cukup besar.

Secara umum kondisi habitat jalur lembah dan jalur punggungan merupakan tipe habitat hutan yang memiliki vegetasi yang lebat, dengan kelas kelerengan yang bervariasi dari landai hingga curam, serta di kedua jalur tersebut memiliki sumber air dan keragaman vegetasi yang menyediakan sumber pakan, kondisi habitat yang masih baik di lokasi penelitian menjadi faktor tingginya keanekaragaman burung di kawasan tersebut, karena mampu menunjang kebutuhan akan pakan, kebutuhan akan ruang vegetasi untuk berlindung ataupun bersarang dan kebutuhan untuk melakukan aktifitas lainnya.

Status Konservasi Burung

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi pengamatan terdapat jenis burung yang status keberadaannya Rentan (*Vulnerable*), Hampir Terancam (*Near Threatened*) dan Terancam Punah (*Endangered*) yang mengacu pada *Redlist* IUCN (*International union for Conservation of Nature an National Resource*), terdapat 2 jenis burung yang statusnya rentan yaitu Rangkong Badak (*Bhuceros rhinoceros*) dan Julang Emas (*Rhyticeros undulatus),* 2 jenis burung hampir terancam yaitu Serindit Jawa (*Loriculus pussilus*) dan Takur Tulungtumpuk (*Megalaima javensi*), dan 1 jenis burung terancam punah yaitu Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*).

Selain itu ditemukan 8 jenis burung yang masuk dalam kategori *appendix* II status perdagangan internatsional menurut CITES (*Concervation on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), jenis burung tersebut yaitu Elang Alap Cina (*Accipiter soloensis*), Elang Hitam (*Ichtinaetus malayensis*), Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), Elang Ular Bido (*Spilornis cheela),* Julang Emas (*Rhyticeros undulatus),* Paok Pancawarna (*Pitta guajjana*), Rangkong Badak (*Bhuceros rhinoceros*), dan Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*).

Hasil dari pengamatan di lapangan terdapat 15 jenis burung yang dilindungi menurut PERMEN LHK NO 106/2018, yaitu Burung Madu Jawa (*Aethopyga mystacalis),* Burung Madu Sepah Raja (*Aethopyga siparaja*) Elang Alap Cina (*Accipiter soloensis*), Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis),* Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi),* Elang Ular Bido (*Spilornis cheela),* Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*), Luntur Harimau (*Harpactes oreskios Temminck),* Paok Pancawarna *(Pitta guajana),* Puyuh Gonggong Jawa (*Arborophila javanica),* Rangkong Badak (*Bhuceros rhinoceros*), Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*), Takur Bututut (*Megalaima corvina Temminck*), Takur Tohtor *(Megalaima armillaris)* dan Takur Tulungtumpuk (*Megalaima javensis).*

Hasil lain menunjukan dari 61 jenis burung terdapat 9 jenis burung dengan status endemik dan 3 jenis burung dengan status burung migran menurut PERMEN LHK NO 106/2018. Burung endemik yang terdapat di lokasi penelitian yaitu Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides*), Burung Madu Jawa (*Aethopyga mystacalis*), Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*), Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), Puyuh Gonggong Jawa (*Arborophila javanica*), Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*), Takur Bututut (*Megalaima*

corvina Temminck), Takur Tohtor (*Megalaima armillaris*), Takur Tulungtumpuk (*Megalaima javensis*). Untuk burung Migran yaitu Elang Alap Cina (*Accipiter soloensis*), Kicuit Batu (*Motacila cinerea*) dan Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*).

Menurut MacKinnon (2010), jumlah burung endemik Jawa dan Bali sekitar 60 jenis. Pada hasil penelitian ini di dapatkan 9 jenis burung endemik, yang berarti di lokasi penelitian mempunyai proporsi sebesar 15% burung endemik dari jumlah burung endemik Jawa dan Bali.

Potensi Jenis Burung Untuk Wisata *Birdwatching*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari data hasil pengamatan, terdapat beberapa jenis burung yang berpotensi untuk wisata *birdwatching* berdasarkan status konservasi dan endeminitasnya, diantaranya yaitu:

a) Potensi Burung Endemik dan Migran

Mengacu pada PERMEN LHK NO 106/2018 terdapat 9 jenis burung yang memiliki status endemik di lokasi penelitian yaitu Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides)*, Burung Madu Jawa *(Aethopyga mystacalis)*, Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris)*, Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi)*, Puyuh Gonggong Jawa (*Arborophila javanica)*, Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*), Takur Bututut (*Megalaima corvina Temminck*), Takur Tohtor (*Megalaima armillaris) dan* Takur Tulungtumpuk (*Megalaima javensis*). Terdapat 3 jenis burung migran yang ditemukan yaitu Elang Alap Cina (*Accipiter soloensis*), Kicuit Batu (*Motacila cinerea*) dan Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*). Untuk burung migran ditemukan pada bulan September dan Oktober. Karena bulan tersebut termasuk bulan migrasi burung melewati wilayah Indonesia.

b) Potensi Burung Dilindungi

Mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 terdapat 15 jenis burung yang dilindungi di lokasi penelitian yaitu Burung Madu Jawa (*Aethopyga mystacalis)*, Burung Madu Sepah Raja (*Aethopyga siparaja*), Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi)*, Elang Alap Cina (*Accipiter soloensis)*, Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis)*, Elang Ular Bido (*Spilornis cheela)*, Julang Emas (*Rhyticeros undulatus)*, Luntur Harimau (*Harpactes oreskios Temminck)*, Paok Pancawarna (*Pitta guajana P. L. S.)*, Puyuh Gonggong Jawa (*Arborophila javanica)*, Rangkong Badak *(Bhuceros rhinoceros)*, Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*), Takur Bututut (*Megalaima corvina Temminck*), Takur Tohtor (*Megalaima armillaris)*, Takur Tulungtumpuk (*Megalaima javensis).*

c) Potensi Burung Status IUCN & CITES

Mengacu pada IUCN Terdapat 2 jenis burung yang termasuk kedalam status Rentan yaitu Rangkong Badak (*Bhuceros rhinoceros*) dan Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*). Terdapat 2 jenis burung Hampir Terancam yaitu Serindit Jawa (*Loriculus pussilus*), dan Takur Tulungtumpuk (*Megalaima javensis).* Dan 1 jenis burung Terancam Punah yaitu Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi).*

Terdapat 9 jenis burung yang keberadaanya termasuk appendix II menurut CITES, jenis burung tersebut yaitu Elang Alap Cina (*Accipiter soloensis*), Elang Hitam (*Ichtinaetus malayensis*), Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), Elang Ular Bido (*Spilornis*

cheela), Julang Emas (*Rhyticeros undulatus)*, Paok Pancawarna (*Pitta guajjana*), Rangkong Badak (*Bhuceros rhinoceros*), Serindit Jawa (*Loriculus pusillus*) dan Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*).

Jalur Untuk Wisata *Birdwatching*

Berdasarkan potensi jenis burung untuk *birdwatching* yang diperoleh melalui nilai indeks keanekaragaman, jenis burung dengan status konservasi tinggi dan endeminitas. Maka jalur punggungan diusulkan menjadi jalur wisata *birdwatching*, karena memiliki nilai kriteria potensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jalur lembah, faktor lain yang mendukung jalur punggungan sebagai jalur untuk wisata *birdwatching* karena jalur punggungan lebih mudah untuk dilewati dibandingkan dengan jalur lembah. Menurut Asrianny (2018), tingkat kenyamanan dan keamanan jalur yang baik serta tipe habitat yang bervariasi memberi peluang hadirnya berbagai macam jenis burung sehingga sangat mendukung untuk wisata *birdwatching*. Jalur punggungan dimulai dari titik koordinat 108,707 -7,111 dan berakhir di koordinat 108,703 -7,115. Jalur ini memiliki panjang 1 km, keadaan jalur umumnya bervariasi dari landai hingga curam. Waktu pengamatan sebaiknya dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-10.00 WIB karena perjumpaan terbanyak terdapat pada waktu tersebut. Untuk peta jalur wisata *birdwatching* dapat dilihat pada Gambar 4.

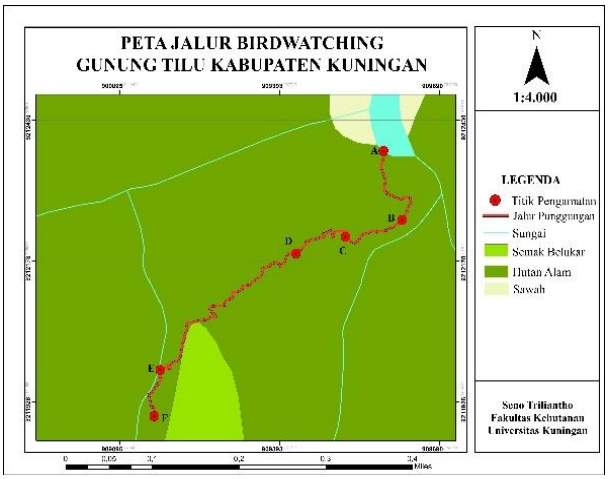

Gambar 4. Peta Jalur *Birdwatching*
Gunung Tilu Kabupaten Kuningan

Pada gambar 4. terdapat 6 titik pengamatan burung, di setiap titik pengamatan terdapat jenis burung yang berpotensi untuk *birdwatching*. Pada titik pengamatan A terdapat jenis burung yang berpotensi yaitu Bondol Jawa, Cekakak Jawa, Elang Jawa, Elang Ular Bido, Elang Hitam, Rangkong Badak, Julang Emas dan Takur Tulungtumpuk. Titik pengamatan B yaitu Burung Madu Jawa, Bondol Jawa, Elang Alap Cina, Rangkong Badak, Julang Emas, Elang Ular Bido dan Takur Tulungtumpuk. Pada titik pengamatan C Puyuh Gonggong Jawa, Paok Pancawarna, Bondol Jawa, Luntur Harimau dan Takur Tulungtumpuk. Kemudian pada titik pengamatan D jenis burung yang ditemukan yaitu Takur Tulungtumpuk, Bondol Jawa, Burung Madu Sepah Raja, Serindit Jawa dan Takur Tohtor. Pada titik pengamatan E terdapat Julang Emas, Rangkong Badak, Elang Ular

Bido, Sikep Madu Asia, Takur Bututut, Takur Tohtor dan Takur Tulungtumpuk. Dan untuk titik pengamatan F jenis burung yang berpotensi yaitu Elang Alap Cina, Elang Ular Bido, Burung Madu Jawa, Burung Madu Sepah Raja, Sikep Madu Asia, Paok Pancawarna, Serindit Jawa, Takur Tohtor dan Takur Tulungtumpuk.

SIMPULAN

1. Keanekaragaman jenis burung di jalur punggungan maupun di jalur lembah memiliki tingkat keanekaragaman jenis tinggi dengan nilai (H') sebesar jalur punggungan 3,78 sedangkan jalur lembah memiliki nilai keanekaragaman sebesar 3,66.
2. Kawasan Gunung Tilu berpotensi untuk wisata *birdwatching* karena memiliki jenis burung yang potensial untuk dijadikan wisata *birdwatching* sebanyak 19 jenis yaitu: Bondol Jawa, Burung Madu Jawa, Burung Madu Sepah Raja, Cekakak Jawa, Elang Alap Cina, Elang Hitam, Elang Jawa, Elang Ular Bido, Julang Emas, Kicuit Batu, Luntur Harimau, Paok Pancawarna, Puyuh Gonggong Jawa, Rangkong Badak, Serindit Jawa, Sikep Madu Asia, Takur Bututut, Takur Tohtor dan Takur Tulungtumpuk.

SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jarak antar lokasi pengamatan yang jauh sehingga dapat diketahui nilai indeks keanekaragamanya tinggi, sedang, atau rendah.
2. Perlu adanya inventarisasi burung secara berkala guna memonitoring keberadaan jenis burung yang ada di Kawasan Gunung Tilu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Perum Perhutani KPH Kuningan beserta jajaran yang telah mengininkan kami melakukan penelitian, serta civitas akademika Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H.S. 2002 Pengelolaan Satwa Liar, Jilid 1. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Asrianny. Hendra, S. dan Amran, A. 2018. Identifikasi Keanekaragaman Dan Sebaran Jenis Burung Untuk Pengembangan Ekowisata Bird Watching Di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Perennial.* 14(1): 17-23.

Chettri, N., Deb, D.C., Sharma, E., Jackson, R. 2005. The Relationship between Bird Commonities and Habitat: A Study Along a Trekking Corridor in the Sikkim Himalaya. *Mountain research and Development.* 25: 235-243.

Jones, D. N. dan Buckley, R. 2001. Birdwatching Tourism in Australia. Gold Coast, Griffith University. Australia.

MacKinnon, J., Philipps, K., dan Balen, B. V. 2010. Seri Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Burung Indonesia. Bogor.

Margalef, R. 1958. Temporal Succession and Spatial Heterogeneity In Phytoplankton In A. A. Buzzati-Traverso (Ed), Perspective In Marine Biology. California Press. California.

Odum, E.P. 1993. Dasar-dasar Ekologi. Penerjemah: T. Samingan dan B.Srigandono. Gadjahmada University Press. Yogyakarta.

Prawiradilaga, D., M. 2019. Keanekaragaman dan Strategi Konservasi Burung Endemik Indonesia. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Rusmendro, H. 2009. Perbandingan Keanekaragaman Burung Pada Pagi Dan Sore Hari Di Empat Tipe Habitat Di Wilayah Pangandaran, Jawa Barat. *Vis Vitalis*. 2(1): 8−16.

Sukmantoro, W., Irham, M., Novarino, W., Hasudungan, F., Kemp, N., dan Muchtar, M. 2007. *Daftar Burung Indonesia No. 2*. Ornithologists'Union. Bogor.

Supartono, T., Agus, Y. I., dan Ade, H. 2015. Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Gunung Subang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Wanaraksa*. 9(2):1-10.

Tews J, Brose U, Grimm V, Tielborger K, Wichmann MC, Schwager M, and Jeltsch F. 2004. Animal species diversity driven by habitat heterogeneity/diversity: The importance of keystone structure. *Journal of Biogeography*.31:79-92.

Welford, M. dan Barilla, A. 2013. Is Neotropical Conservation Sold-Short: Diminishing Returns For Birding Suggest Ecolodges Could Encourage Longer Stays. *For Nature Conservation*. 21:40-405.

Wibawa, I. P. 2019. Inventarisasi dan Distribusi Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Hutan Gunung Tilu KPH Kuningan PERHUTANI Divisi Regional Jawa Barat dan Banten. [*skripsi*]. Universitas Kuningan. Kuningan.

Widodo, W. 2016. Distribusi dan Keragaman Spesies Burung Sebaran Terbatas di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur. *Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya*. 13(1): 690-700.

Widyasari, K., Hakim, L., dan Yanuwiadi, B. 2013. Kajian Jenis-jenis Burung di Desa Ngadas sebagai dasar Perencanaan Jalur Pengamatan Burung *(Birdwatching)*. *Indonesian Tourism and Development Studies*. 1(3): 108−114.

Wiens, J.A. 1989. The Ecology of Birds Communities. Great Britain: Cambridge University Press.